



## Hubungan Perilaku Menggosok Gigi Dan Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024

### Relationship Between Tooth Brushing Behaviour And Cariogenic Food Consumption Habits With Dental Caries Incidence Dental Caries In SD Negeri 50 Bengkulu City Year 2024

Cimiendy Selli Kurniamy <sup>1)</sup>, Ravika Ramlis <sup>2)</sup>, Handi Rustandi <sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

[cimiendysellikurniamy@gmail.com](mailto:cimiendysellikurniamy@gmail.com) <sup>1)</sup>

#### ARTICLE HISTORY

Received [30 Mei 2025]

Revised [15 Juli 2025]

Accepted [18 Juli 2025]

#### Kata Kunci :

Makanan Kariogenik, Karies Gigi.

#### Keywords :

Cariogenic Food, Dental Caries.

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### ABSTRAK

World Health Organization (2022) memperkirakan bahwa penyakit mulut mempengaruhi hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia. Secara global, diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi sulung. Karies gigi yang tidak diobati (kerusakan gigi) pada gigi permanen adalah kondisi kesehatan yang paling umum menurut Global Burden of Disease. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku menggosok gigi dan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik simple random sampling dengan jumlah sampel dalam penelitian ini 69 orang yang mewakili seluruh murid di SD Negeri 50 Kota Bengkulu. Hasil analisis uji univariat sebagian besar responden (53,6%) dengan perilaku menggosok gigi cukup, sebagian besar responden (55,1%) dengan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik sedang, sebagian besar responden (66,7%) tidak karies gigi. Hasil analisis bivariat didapatkan hasil perilaku menggosok gigi (0,000) dan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik (0,000) dengan kejadian karies gigi. Ada hubungan perilaku menggosok gigi dan Konsumsi Makanan Kariogenik dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024. Peneliti menyarankan bagi SD Negeri 50 Kota Bengkulu hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pelaksanaan program kegiatan bimbingan, pembinaan, dan konseling tentang karies gigi.

#### ABSTRACT

The World Health Organization (2022) estimates that oral diseases affect nearly 3.5 billion people worldwide. Globally, an estimated 2 billion people suffer from permanent dental caries and 514 million children suffer from primary dental caries. Untreated dental caries (tooth decay) in permanent teeth is the most common health condition according to the Global Burden of Disease. The purpose of this study was to determine the relationship between tooth brushing behavior and cariogenic food consumption habits with the incidence of dental caries at SD Negeri 50, Bengkulu City in 2024. The research method used was descriptive quantitative research with a cross-sectional approach. The sampling technique used simple random sampling technique with a sample size of 69 people representing all students at SD Negeri 50, Bengkulu City. The results of the univariate test analysis showed that most respondents (53.6%) had sufficient tooth brushing behavior, most respondents (55.1%) had moderate cariogenic food consumption habits, and most respondents (66.7%) did not have dental caries. The results of the bivariate analysis obtained the results of tooth brushing behavior (0.000) and cariogenic food consumption habits (0.000) with the incidence of dental caries. There is a relationship between tooth brushing behavior and cariogenic food consumption with the incidence of dental caries at SD Negeri 50, Bengkulu City in 2024. The researcher suggests that for SD Negeri 50, Bengkulu City, the results of this study can be the basis for implementing guidance, coaching, and counseling programs on dental caries.

## PENDAHULUAN

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fisura dan daerah interproksimal) meluas kearah pulpa. Kesehatan gigi anak menjadi perhatian khusus di era modern sekarang ini. Permasalahan karies gigi pada anak usia

sekolah dasar menjadi penting karena karies gigi menjadi indikator keberhasilan upaya kesehatan gigi anak (*World Health Organization*, 2019). *World Health Organization* (2022) memperkirakan bahwa penyakit mulut mempengaruhi hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia. Secara global, diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi sulung. Karies gigi yang tidak diobati (kerusakan gigi) pada gigi permanen adalah kondisi kesehatan yang paling umum menurut *Global Burden of Disease* (WHO, 2022).

Pengendalian masalah status kesehatan gigi mulut dapat dilakukan melalui pendekatan individu dan kontekstual. Pendekatan individu dilakukan melalui percepatan peningkatan kemampuan menolong diri sendiri untuk berperilaku hidup sehat. Bagi individu yang menderita kelainan sistemik dan penyakit periodontal, perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut harus lebih diintensifkan. Pendekatan kontekstual dilakukan melalui perbaikan kualitas fisik air, khususnya aspek keasamannya, rasio tenaga kesehatan gigi (dokter gigi dan perawat gigi) dengan penduduk, rasio klinik gigi dengan penduduk, anggaran kesehatan per kapita, serta faktor lingkungan lainnya yang sangat berpengaruh pada prevalensi karies gigi (Notohartojo, 2020).

Dari data Survey Kesehatan Indonesia (2023), proporsi karies gigi sebanyak 82,8%. Karies gigi kategori usia 5-9 tahun 84,8%, 10-14 tahun 63,8%. Dengan proporsi tidak menyikat gigi setiap hari 4,37%, sikat gigi 1x sehari 9,5%, sikat gigi 2x sehari 72,5%, waktu sikat gigi yang benar 6,2% (SKI, 2023). Karies merupakan suatu penyakit yang multifactorial yang disebabkan oleh berbagai faktor yang berhubungan satu sama lain. Banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak diantaranya faktor yang ada di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi, antara lain struktur gigi (susunan gigi-geligi di rahang), derajat keasaman saliva, kebersihan mulut yang berhubungan dengan frekuensi frekuensi dan kebiasaan menggosok gigi, jumlah dan frekuensi makan makanan yang menyebabkan karies (kariogenik) (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi adalah perilaku membersihkan mulut (menggosok gigi). Kesalahan perilaku kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar dapat disebabkan oleh kurangnya informasi tentang cara menggosok gigi yang benar sehingga anak menggosok gigi secara sembarangan dan tanpa mereka sadari, yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada giginya.. Berbagai cara dan cara dilakukan untuk merawat gigi agar tidak terjadi kerusakan gigi. Menggosok gigi merupakan hal yang penting dan merupakan salah satu bentuk perawatan yang dapat mencegah terjadinya karies atau kerusakan gigi permanen lainnya (Rohayu, 2022).

Makanan kariogenik bersifat tinggi karbohidrat, mudah lengket dan mudah hancur didalam mulut, sehingga bila tidak dibersihkan dapat merangsang timbulnya plak pada gigi dan lidah yang merupakan awal terbentuknya karies gigi. Timbulnya penyakit gigi oleh makanan kariogenik sangat tergantung oleh bentuk fisik dan kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik. Kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik mempengaruhi timbulnya karies gigi pada anak. Makanan kariogenik seperti kue, roti, es krim, susu, permen dan makanan manis lainnya cenderung mengandung karbohidrat dan sukrosa yang sangat tinggi. Makanan-makanan ini jika sering dikonsumsi setiap hari dapat menyebabkan kerusakan pada gigi dan menyebabkan karies gigi (Kusmana, 2022).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wawor (2023) tentang "Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Desa Wori". Hasil penelitian didapatkan nilai  $p=0,002$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di Desa Wori. Penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2022) tentang "Hubungan Perilaku Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Kelas V SDN 045 Pasir Kaliki". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menggosok gigi dan kejadian karies gigi memiliki hubungan yang kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,731 dan bermakna dengan nilai signifikansi sebesar 0,001.

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2021 murid SD yang perlu perawatan gigi dan mulut sebanyak 4.089 anak, Tahun 2022 sebanyak 6.254 anak. Berdasarkan data yang telah di dapat dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu jumlah anak yang mengalami karies gigi pada Tahun 2021 mencapai 96 anak, Tahun 2022 mencapai 143 kasus, pada tahun 2023 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 1.007 anak yang mengalami karies. Puskesmas dengan kasus karies gigi tertinggi terdapat di Puskesmas Sawah Lebar sebanyak 185 kasus. Puskesmas Nusa Indah 127 Kasus. Puskesmas Lingkar Barat sebanyak 103 kasus. Dari data tersebut peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SD yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu yaitu SD Negeri 50 Kota Bengkulu dengan kasus karies tertinggi sebanyak 126 kasus.

Pada Bulan Januari 2024 peneliti telah melakukan survey awal ke SD Negeri 50 Kota Bengkulu sebagian besar dari mereka sangat senang mengonsumsi makanan jajanan terutama makanan manis seperti permen, karena selain rasanya manis, harganya yang relatif murah, permen juga dijual



dengan berbagai bentuk dan warna yang disukai oleh anak-anak. Apalagi distribusi makanan manis (makanan kariogenik) seperti permen di SD Negeri 50 Kota Bengkulu tersebut cukup banyak, karena SD Negeri 50 Kota Bengkulu memiliki kantin maupun penjaja makanan yang menyediakan makanan manis ataupun jajanan lainnya sehingga makanan manis tersebut mudah didapat.

Kemudian responden melakukan wawancara kepada 10 orang murid. Mereka semua nya memiliki kegemaran mengkonsumsi makanan dan minuman yang manis atau mengandung kariogenik. Selanjutnya 8 dari 10 anak mengaku memiliki gigi berlubang. Saat di tanya mengenai bagaimana perilaku sikat gigi anak. 10 anak tersebut mengaku menyikat gigi setiap hari namun hanya ada 2 orang anak yang menyikat gigi sebelum tidur dan setiap kali selesai mengkonsumsi makanan yang manis seperti coklat, permen dan minuman manis.

## LANDASAN TEORI

### Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus atau obyektif yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman, serta lingkungan (Notoatmodjo dalam Irwan, 2017). Perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olah raga dan makanan bergizi. Perilaku sehat ini diperlihatkan oleh individu yang merasa dirinya sehat meskipun secara medis belum tentu mereka betul-betul sehat (Irwan, 2017).

### Konsep Menggosok Gigi

Menggosok gigi merupakan kegiatan membersihkan gigi dan rongga mulut dari kotoran dan plak. Bakteri di dalam mulut selalu membentuk plak gigi. Plak pada gigi merupakan lapisan tipis yang menempel pada gigi. Teksturnya lengket tidak memiliki warna. Oleh karena itu dengan aktivitas menggosok gigi bisa menghindarkan gigi dari plak. Tujuan dari menggosok gigi yaitu untuk menjaga kebersihan gigi dan mencegah dari berbagai penyakit yang ada di dalam mulut. (Wikipedia, 2023).

### Frekuensi Menggosok Gigi

Biasakan menggosok gigi minimal dua kali sehari, yaitu 30 menit setelah sarapan pagi hari dan malam hari sebelum tidur. Durasi untuk menggosok gigi adalah 2 menit dan gerakannya harus sesuai dengan usia dan kondisi giginya. Sebelum tidur sangat dianjurkan menggosok gigi untuk mencegah timbulnya gangguan kesehatan gigi. Pada saat seseorang tidur, produksi air liur berkurang sehingga alirannya juga ikut berkurang. Air liur berfungsi sebagai pembersih plak yang menempel di gigi. Bakteri yang terdapat di dalam plak bertambah banyak. Pada waktu itulah, gigi rawan terhadap proses gigi berlubang. Meski disarankan menggosok gigi dua kali sehari, jika baru saja memakan makanan berbau tidak sedap (seperti petai) atau memakan makanan yang meninggalkan banyak sisa di gigi, maka sikat gigi perlu dilakukan lebih dari dua kali. Meski demikian, menyikat gigi terlalu sering dapat mengganggu fungsi dasar air liur sebagai pembersih alami gigi. Selain itu, menggosok gigi terlalu sering juga dapat merusak permukaan gigi (email) (Pertiwingsih, 2016).

### Makanan Kariogenik

Makanan kariogenik adalah makanan manis yang dapat menyebabkan terjadinya karies gigi. Sifat makanan kariogenik adalah banyak mengandung karbohidrat, lengket dan mudah hancur di dalam mulut. Makanan kariogenik banyak mengandung gula dan bersifat lengket sehingga dapat menempel pada permukaan gigi apabila tidak dibersihkan dengan baik (Rahena, 2020). Pola konsumsi makanan jenis gula atau sukrosa menambah cepat terjadinya karies gigi, terutama pada anak-anak yang senang mengonsumsi makanan manis ini. Hubungan gula dalam snack dengan karies lebih besar dari total diet karena snack lebih sering dimakan dalam frekuensi tinggi. (Zasendy, 2020).

### Karies Gigi

Karies adalah penyakit jaringan keras gigi kronis progresif yang disebabkan oleh aksi mikroorganisme dan ditandai dengan demineralisasi jaringan keras dan juga diikuti adanya kerusakan zat organiknya yang dapat menyebabkan hancur pada email gigi serta dentin sehingga munculnya lubang pada gigi. Karies merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu menyerang bagian email, dentin, pulpa dan sementum. (Haryani, 2023). Karies gigi yang biasa disebut gigi berlubang.

Karies gigi menjadi masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dikeluhkan. Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang dapat merusak jaringan keras gigi terjadi akibat proses secara bertahap melarutkan mineral permukaan gigi dan terus berkembang ke dalam gigi (Azmi, 2022).

## METODE PENELITIAN

### Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisa data yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel. Dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel independen (perilaku menggosok gigi dan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik) dan variabel dependen (kejadian karies gigi) sehingga dapat diketahui variasi dari masing-masing variabel. Dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Proporsi.

F = Frekuensi.

N = Jumlah seluruh sampel.

### Analisis Bivariat

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang menggunakan jenis data kategori sehingga uji analisis yang digunakan yaitu uji *chi-square*. Untuk melihat perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan atau nilai P dengan  $\alpha$  (0,05), dengan ketentuan sebagai berikut :

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Menggosok Gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024**

No	Perilaku Menggosok Gigi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	18	26,1
2	Cukup	37	53,6
3	Baik	14	20,3
	Jumlah	69	100

Dari tabel 1 diatas tentang distribusi frekuensi perilaku menggosok gigi menunjukkan bahwa dari 69 responden terdapat sebagian besar responden (53,6%) dengan perilaku menggosok gigi cukup.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024**

No	Konsumsi Makanan Kariogenik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	23	33,3
2	Sedang	38	55,1
3	Rendah	8	11,6
	Jumlah	69	100

Dari tabel 2 diatas tentang distribusi frekuensi kebiasaan konsumsi makanan kariogenik menunjukkan bahwa dari 69 responden sebagian besar responden (55,1%) dengan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik sedang.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Karies Gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024**

No	Karies Gigi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Karies	23	33,3
2	Tidak Karies	46	66,7
	Jumlah	69	100

Dari tabel 3 diatas tentang distribusi frekuensi kejadian karies gigi menunjukkan bahwa dari 69 responden terdapat sebagian besar responden (66,7%) tidak karies gigi.

#### Analisis Bivariat

**Tabel .4 Hubungan Perilaku Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024**

Perilaku Menggosok Gigi	Karies Gigi				Total		P-Value
	Karies		Tidak Karies		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang	16	88,9	2	11,1	18	100	0,000
Cukup	6	16,2	31	83,8	37	100	
Baik	1	7,1	13	92,9	14	100	
Total	23	33,3	46	66,7	69	100	

Tabel 4 di atas menunjukkan dari 18 responden dengan perilaku menggosok gigi kurang terdapat 16 responden (88,9%) dengan karies gigi dan 2 responden (11,1%) tidak karies. Dari 37 responden dengan perilaku menggosok gigi cukup terdapat 6 responden (16,2%) dengan karies gigi dan 31 responden (83,8%) tidak karies gigi. Dari 14 responden dengan perilaku menggosok gigi baik terdapat 1 responden (7,1%) dengan karies gigi dan 13 responden (92,9%) tidak karies gigi. Untuk mengetahui hubungan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024 digunakan uji pearson *Chi-Square*. Dengan nilai *asympt.sig* (p)=0,000. Karena nilai  $p < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024.

**Tabel5 Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024**

Konsumsi Makanan Kariogenik	Karies Gigi				Total		P-Value
	Karies		Tidak Karies		F	%	
	F	%	F	%			
Tinggi	17	73,9	6	26,1	23	100	0,000
Sedang	4	10,5	34	89,5	38	100	
Rendah	2	25	6	75	8	100	
Total	23	33,3	46	66,7	69	100	

Tabel .5 di atas menunjukkan dari 23 responden dengan konsumsi makanan kariogenik tinggi terdapat 17 responden (73,9%) dengan karies gigi dan 6 responden (26,1%) tidak karies. Dari 38 responden dengan konsumsi makanan kariogenik sedang terdapat 4 responden (10,5%) dengan karies gigi dan 34 responden (89,5%) tidak karies gigi. Dari 8 responden dengan konsumsi makanan kariogenik rendah terdapat 2 responden (25%) dengan karies gigi dan 6 responden (75%) tidak karies gigi. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024 digunakan uji pearson *Chi-Square*. Dengan nilai *asympt.sig* (p)=0,000. Karena nilai  $p < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024.

## Pembahasan

### Gambaran Perilaku Menggosok Gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 69 responden hampir sebagian responden (26,1%) dengan perilaku menggosok gigi kurang. Sebagian besar responden (53,6%) dengan perilaku menggosok gigi cukup. Sebagian kecil responden (20,3%) dengan perilaku menggosok gigi baik. Dalam penelitian ini terdapat 18 responden dengan perilaku menggosok gigi kurang jika dilihat dari hasil penelitian responden tidak menggosok gigi setelah sarapan pagi dan tehnik menggosok gigi bagian depan kurang tepat. Terdapat 37 responden dengan perilaku menggosok gigi cukup jika dilihat dari hasil penelitian responden tehnik menyikat gigi bagian depan kurang tepat. Terdapat 14 responden dengan perilaku menyikat gigi baik jika dilihat dari hasil penelitian responden menyikat gigi setiap hari menggunakan pasta gigi, berkumur dengan air yang bersih dan membersihkan sikat gigi saya setelah dipakai.

Menyikat gigi adalah kegiatan menghilangkan partikel makanan, plak, dan bakteri dari gigi. Kebiasaan menggosok gigi adalah perilaku seseorang yang terus menerus membersihkan sisa-sisa makanan dari giginya. Menyikat gigi memengaruhi kebersihan dan kesehatan mulut yang baik, tetapi juga memengaruhi jumlah gigi berlubang. Penting juga untuk diingatkan bahwa menyikat gigi pada waktu yang tepat (Qoyyimah & Aliffia, 2019). Menurut asumsi peneliti menggosok gigi harus dilakukan dengan tehnik yang tepat. Agar dapat membersihkan gigi secara menyeluruh dan maksimal. Menggosok gigi perlu dilakukan agar sisa-sisa makanan yang menempel di gigi dapat dibersihkan untuk mencegah efek buruk terhadap gigi.

### Gambaran Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 69 responden hampir sebagian responden (33,3%) dengan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik tinggi. Sebagian besar responden (55,1%) dengan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik sedang. Sebagian kecil responden (11,6%) dengan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik rendah.

Dalam penelitian ini terdapat 22 responden dengan kebiasaan konsumsi kariogenik tinggi jika dilihat dari hasil penelitian responden sering mengkonsumsi permen, es krim dan susu. Terdapat 38 responden dengan konsumsi kariogenik sedang jika dilihat dari hasil penelitian responden sering mengkonsumsi permen dan roti selai. Terdapat 9 responden dengan konsumsi kariogenik rendah jika dilihat dari hasil penelitian responden jarang atau bahkan tidak pernah mengkonsumsi minuman sirup seperti: nutrisari, jasjus, the sisri, marimas, dll. Makanan kariogenik bersifat tinggi karbohidrat, mudah lengket dan mudah hancur didalam mulut, sehingga bila tidak dibersihkan dapat merangsang timbulnya plak pada gigi dan lidah yang merupakan awal terbentuknya karies gigi. Timbulnya penyakit gigi oleh makanan kariogenik sangat tergantung oleh bentuk fisik dan kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik (Kusmana, 2022).

Menurut asumsi peneliti mengonsumsi makanan kariogenik dapat berakibat buruk bagi kesehatan gigi. Untuk itu perlunya responden untuk membatasi dan mengatur makanan kariogenik yang akan dikonsumsi. Karena semakin tinggi perilaku konsumsi makanan kariogenik maka akan berisiko tinggi terhadap kesehatan gigi.

### Gambaran Kejadian Karies Gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 69 responden terdapat hampir sebagian responden (33,3%) dengan karies gigi. Sebagian besar responden (66,7%) tidak karies. Dalam penelitian ini terdapat 23 responden dengan karies gigi jika dilihat dari hasil penelitian responden terdapat gigi berlubang, bintik hitam pada permukaan gigi, pernah merasakan sakit gigi di malam hari dan ada beberapa responden yang terdapat kerusakan pada leher giginya. Terdapat 46 responden yang tidak karies gigi karena saat melakukan pemeriksaan tidak memiliki gejala karies.

Karies merupakan suatu penyakit yang multifactorial yang disebabkan oleh berbagai faktor yang berhubungan satu sama lain. Banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak diantaranya faktor yang ada di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi, antara lain struktur gigi (susunan gigi-geligi di rahang), derajat keasaman saliva, kebersihan mulut yang berhubungan dengan frekuensi frekuensi dan kebiasaan menggosok gigi, jumlah dan frekuensi makan makanan yang menyebabkan karies (kariogenik) (Kemenkes RI, 2022).

Menurut asumsi peneliti karies gigi dapat terjadi karena kebiasaan buruk responden. Misalnya mengonsumsi makanan kariogenik dalam jumlah tinggi. Karies gigi dapat dicegah dengan menggosok gigi. Karena dapat membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel sehingga memperkecil risiko karies gigi.



## Hubungan Perilaku Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 18 responden dengan perilaku menggosok gigi kurang terdapat 16 responden (88,9%) dengan karies gigi dan 2 responden (11,1%) tidak karies. Dari 37 responden dengan perilaku menggosok gigi cukup terdapat 6 responden (16,2%) dengan karies gigi dan 31 responden (83,8%) tidak karies gigi. Dari 14 responden dengan perilaku menggosok gigi baik terdapat 1 responden (7,1%) dengan karies gigi dan 13 responden (92,9%) tidak karies gigi.

Dalam penelitian ini terdapat 2 responden dengan perilaku menggosok gigi kurang tetapi tidak karies. Jika dilihat dari hasil penelitian responden tetap menyikat gigi setiap hari tetapi prosedur menyikat gigi kurang tepat sehingga masuk dalam perilaku menyikat gigi kurang dan responden dengan konsumsi makanan kariogenik yang rendah. Terdapat 6 responden dengan perilaku menggosok gigi cukup dan 1 responden dengan perilaku menyikat gigi baik tetapi mengalami karies gigi hal ini dapat dipengaruhi oleh tingginya konsumsi makanan kariogenik.

Untuk mengetahui hubungan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024 digunakan uji pearson *Chi-Square*. Dengan nilai *asym.sig* (p)=0,000. Karena nilai  $p < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024. Hal paling sederhana yang bisa dicoba sebagai tahap preventif ataupun pencegahan karies ialah dengan menerapkan kebiasaan menyikat gigi secara teratur, minimal 2 kali dalam satu hari. Menyikat gigi dengan memperhatikan cara menyikat gigi yang tepat, frekuensi menyikat gigi yang tepat serta waktu dari menyikat gigi yang tepat. Apabila kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi, maka bakteri dalam mulut akan mengubah sisa- sisa makanan tersebut menjadi zat asam yang akan melarutkan email gigi dan menyebabkan kerusakan jaringan karies gigi atau karies (Ariyohan, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wawor (2023) tentang "Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Desa Wori". Hasil penelitian didapatkan nilai  $p=0,002$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di Desa Wori.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian orang lain yang dilakukan oleh Rusnto (2023) tentang "Perilaku Menyikat Gigi Dan Konsumsi Makanan Kariogenik Pemicu Karies Gigi Pada Anak". Temuan melaporkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kejadian karies gigi dan perilaku menyikat gigi di Desa Sendangagung, Kecamatan Kaliiori, Kabupaten Rembang, dengan nilai  $p=0,011$ . Menurut asumsi peneliti salah satu factor penting yang dapat mempengaruhi kejadian karies gigi adalah perilaku menggosok gigi. Responden dengan perilaku menggosok gigi yang baik akan memperkecil kemungkinan karies gigi. Untuk itu responden perlu lebih memperhatikan tehnik menyikat gigi yang benar, agar dengan menggosok gigi dapat membersihkan gigi secara maksimal.

## Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 23 responden dengan konsumsi makanan kariogenik tinggi terdapat 17 responden (73,9%) dengan karies gigi dan 6 responden (26,1%) tidak karies. Dari 38 responden dengan konsumsi makanan kariogenik sedang terdapat 4 responden (10,5%) dengan karies gigi dan 34 responden (89,5%) tidak karies gigi. Dari 8 responden dengan konsumsi makanan kariogenik rendah terdapat 2 responden (25%) dengan karies gigi dan 6 responden (75%) tidak karies gigi.

Dalam penelitian ini terdapat 6 responden dengan konsumsi makanan kariogenik tinggi tetapi tidak mengalami karies gigi hal ini dapat dipengaruhi oleh perilaku menggosok gigi yang baik. Terdapat 4 responden dengan konsumsi makanan karies gigi sedang dan 2 responden dengan konsumsi makanan kariogenik rendah tetapi mengalami karies gigi hal ini dapat dipengaruhi oleh perilaku menggosok gigi responden yang kurang.

Untuk mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024 digunakan uji pearson *Chi-Square*. Dengan nilai *asym.sig* (p)=0,000. Karena nilai  $p < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tingkat konsumsi makanan kariogenik ini dilihat dari frekuensi makan makanan manis. Frekuensi makanan yang mengandung sukrosa yang terdapat pada makanan manis dan cemilan (snack) merupakan faktor yang paling penting dalam hubungan diet dengan kesehatan gigi. Bila makanan kariogenik meningkat, maka indeks karies giginya semakin tinggi. Makanan yang bersifat

manis bila dikonsumsi lebih dari 5 menit di dalam mulut akan lebih beresiko menyebabkan karies karena semakin lama makanan di biarkan akan menimbulkan plak yang menyebabkan gigi berlubang (Artini, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kusmana (2022) tentang “Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Prevalensi Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar”. Hasil uji korelasi didapatkan nilai p-value: 0,001 pada nilai  $\alpha = 5\%$  dimana  $p < 0,05$ , maka terlihat ada hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan prevalensi karies gigi pada anak sekolah dasar. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian orang lain yang dilakukan oleh Darmayanti (2022) tentang “Hubungan Perilaku Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Kelas V SDN 045 Pasir Kaliki”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menggosok gigi dan kejadian karies gigi memiliki hubungan yang kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,731 dan bermakna dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Menurut asumsi peneliti konsumsi makanan kariogenik merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan karies. Bila responden konsumsi tinggi makanan kariogenik maka akan berdampak buruk bagi kesehatan gigi. sebaliknya konsumsi rendah makanan kariogenik dapat memperkecil kemungkinan karies pada gigi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Sebagian besar responden (53,6%) dengan perilaku menggosok gigi cukup di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024.
2. Sebagian besar responden (55,1%) dengan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik sedang di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024.
3. Sebagian besar responden (66,7%) tidak karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024.
4. Ada hubungan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024 ( $p=0,000$ ).
5. Ada hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Tahun 2024 ( $p=0,000$ ).

### Saran

1. Teoritis  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang kesehatan gigi dan mulut.
2. Praktis
  - Bagi SD Negeri 50 Kota Bengkulu  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pelaksanaan program kegiatan bimbingan, pembinaan, dan konseling tentang kesehatan gigi dan mulut.
  - Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Dehasen  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam merencanakan dan mengembangkan program intervensi kesehatan untuk mengatasi masalah yang ada berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut.
  - Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bahan-bahan referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiat. (2023). *Pengaruh Pemberian Susu Formula Dengan Karies Pada Anak Usia Prasekolah*. Barongko : Jurnal Ilmu Kesehatan Kesehatan Gigi (Dental Health)
- Andreana. (2019). *Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Menyikat Gigi Pada Anak Di Sekolah Dasar Saraswati 2 Denpasar*. ITEKES Bali
- Arisman. (2014). *Gizi Dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi*, Ed.2. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Ariyohan. (2021). *Systematic Literature Review : Kebiasaan Menyikat Gigi Sebagai Tindakan Pencegahan Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG) Volume 2 No 2



- Artini. (2019). *Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik Dan Peran Orang Tua Dalam Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sindrom Down Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Dharma Bakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung*. Jurnal Universitas Malahayati
- Azmi. (2022). *Bebas Karies Gigi*. <https://online.fliphtml5.com/ksiky/gpvw/#p=4>
- Barus. (2021). *Hubungan Mengonsumsi Makanan Kariogenik Terhadap Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan
- Darmayanti. (2022). *Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Menyikat Gigi Pada Anak Di Sekolah Dasar Saraswati 2 Denpasar*. Jurnal Keperawatan BSI, Vol. 10 No. 2
- Dewi. (2021). *Gambaran Pengetahuan Tentang Makanan Kariogenik Pada Siswa Sdn Palang – Tuban*. Indonesian Journal Of Health and Medical Volume 1 No 1
- Dida, A. 2017. “Penggunaan Obat Tradisional Untuk Mengobati Berbagai Penyakit Pada Masyarakat Peumatang Siwalu Sidoarjo.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99 <http://repository.unimus.ac.id/1502/3/bab2.pdf>
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2024). *Profil Kesehatan Kota Bengkulu*
- Eka Nur. (2023). *Hubungan Pola Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies pada Anak Usia SD Kelas 3 - 6 di SDN 1 Pagubugan Kulon*. Universitas Muhammadiyah Gombong
- Erawati. (2023). *Hidup Sehat Tanpa Bau Mulut (Halitosis)*. Unpri Press
- Faot. (2019). “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Dengan Jumlah Karies Pada Anak TK Masyithoh Maesan Lendah Kulon Progo.” *Journal of Dental Nurse*, 70
- Febriana, A. D. (2019). *Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Karies Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Siswa Kelas 1*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Haryani. (2022). *Modul Gingivitis*. Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I
- Haryani. (2023). *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Eureka Media Aksara
- Heriyanto. (2020). *Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Klien (Tn.Df) Dengan Keluhan Karang Gigi*. Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut Vol 1 No 2
- Kemenkes RI. (2017) *Dental Material*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kemenkes RI. (2022). *Apa itu Karies Gigi*. [Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan \(kemkes.go.id\)](http://DirektoratJenderalPelayananKesehatan(kemkes.go.id))
- Kusmana. (2022). *Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik Dan Prevalensi Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar: Cross-Sectional Study*. Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
- Masturoh. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI
- Miftah. (2023). *Penyakit Gigi dan Mulut*. Pustaka Aksara
- Notohartoyo. (2020). *Perepatan Pengendalian Masalah Status Kesehatan Gigi Mulut Melalui Pendekatan Individu dan Kontekstual*. Jakarta: Kemenkes RI
- Nurwati. 2019. “Hubungan Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup Pada Anak Sekolah Usia 5-7 TAHUN.” *Jurnal Skala Kesehatan* 10 (1): 41–47. <https://doi.org/10.31964/jsk.v10i1.164>.
- Profil SD Negeri 50 Kota Bengkulu. (2024). <https://sekolahloka.com/data/sd-negeri-50-kota-bengkulu/>
- Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu (2024). *Profil Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu*
- Rahena, Z., 2020. *Hubungan Jenis dan Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Kesehatan UKIM, Volume 2, pp. 41-48.
- Rohayu. (2022) *Perilaku Sikat Gigi Terhadap Terjadinya Karies Gigi Di Sekolah Dasar*. MANUJU: Malahayati Nursing Journal, Issn Cetak: 2655-2728 Issn Online: 2655-4712, Volume 4 Nomor 2
- Rusnoto. (2023). *Perilaku Menyikat Gigi Dan Konsumsi Makanan Kariogenik Pemicu Karies Gigi Pada Anak*. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.14 No.2
- Sirat, N. I., Sanjaya, A. A., & Wirata, I. N. (2017). *Hubungan Pola Jajan Kariogenik Dengan Karies Pada Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan, Bali 2016*. Inti Sari Sains Medis, 8(3), 193-197.
- Survey Kesehatan Indonesia. (2023). Kemenkes BKPK

- Syafriani, Irma, and Kirana Patrolina Sihombing. 2019. "Gambaran Pengetahuan Orang Tua Siswa Kelas I Tentang Karies Pada Gigi Molar Satu Permanen." *Jurnal Kesehatan Gigi* 6: 1–4.
- Syapitri. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ahlimedia Press
- Waty. (2021). *Pengaruh Makanan Kariogenik Terhadap Kejadian Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Bioleuser* Vol 5, No 2
- Wikipedia. (2023). [Gosok gigi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)
- World Health Organization (2019). *Oral health information system*. Diakses dari: [https://www.who.int/oral\\_health/action/information/surveillance/en/](https://www.who.int/oral_health/action/information/surveillance/en/)
- World Health Organization. (2022). *Oral Health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>
- .Wowor. (2023). *Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Desa Wori*. *e-GiGi* 2024; Volume 12, Nomor 2
- Zasendy. 2020. "Hubungan Jenis Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah." *Moluccas Health Journal* 2 (1): 41–48. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/natuna>.